

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merasa membutuhkan pasangan yang spesial yang bisa memberi kenyamanan pada dirinya. Namun tidak semua individu orientasi seksualnya dapat diterima oleh semua orang salah satunya adalah homoseksual. Menurut Lips (1988) orientasi seksual terdiri dari tiga kategori yaitu heteroseksual, homoseksual, dan biseksual. *“A heterosexuality oriented person prefers partner of the other sex, a homosexually oriented person prefers partners of the same sex, and a bisexually oriented person can be attracted to partners of either sex”*. Orang yang berorientasi heteroseksual lebih memilih pasangan dari lawan jenisnya, orang yang berorientasi pada homoseksual lebih suka pasangan yang berjenis kelamin sama, dan orang yang berorientasi pada biseksual dapat tertarik ke sesama jenis dan lawan jenisnya ”.

Di Indonesia permasalahan tentang perbedaan orientasi seksual menjadi persoalan bersama. Orientasi seksual yang pada umumnya tidak dapat diterima oleh masyarakat adalah hubungan sesama jenis. Menurut Oetomo (2003), homoseksualitas mengacu pada rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) atau secara erotik, baik secara predominan (lebih menonjol) maupun eksklusif (semata-mata) terhadap orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik (jasmaniah).

Masyarakat sebagian hanya mengenal homoseksual sebagai *gay* dan lesbian. Namun, menurut Sulistyono (dalam Willis, 2010) homoseksual terbagi menjadi tiga macam yang terdiri dari aktif, pasif, dan campuran. Aktif yaitu bertindak sebagai pria dan tidak bergantung kepada teman seksnya. Sedangkan pasif yaitu bertindak sebagai wanita. Selanjutnya campuran yaitu kadang-kadang sebagai pria dan kadang-kadang sebagai wanita. Adanya pandangan masyarakat yang hanya menganggap bahwa di Indonesia hanya ada dua orientasi, yaitu antara laki-laki dan perempuan, sehingga menyebabkan kelompok masyarakat kita bersikap acuh tak acuh pada keanekaragaman seperti kaum *gay*. Perbuatan homoseksual disebabkan oleh faktor hereditas, adanya ketidakseimbangan hormon seks (*sex hormonal imbalance*) dan pengaruh lingkungan.

Sebagai bentuk keanekaragaman orientasi seksual yang dianggap berbeda, seseorang perlu menentukan bentuk identitas seksualnya sebagai heteroseksual, homoseksual atau biseksual. Salah satunya yang menjadi pola dalam mengembangkan sebuah identitas seksual yang dianggap berbeda yaitu homoseksual. Homoseksual adalah seseorang yang merasa tertarik kepada dan melakukan hubungan seksual dengan seseorang dari jenis kelamin yang sama. Perempuan yang homoseksual sering disebut lesbian dan pria homoseksual sering disebut *gay* (Wuryani, 2008).

Salah satu komunitas yang mewadahi gerakan homoseksualitas atau kaum *gay* yaitu Gaya Nusantara yang ada di Surabaya. Komunitas ini satu-satunya lembaga yang menjadi pelopor organisasi *gay* di Indonesia yang terbuka dan bangga akan jati dirinya serta tidak mempermasalahkan keragaman seks, gender

dan seksualitas serta latar belakang lainnya. Akan tetapi, jika dilihat dari sudut pandang agama fenomena homoseksual ini dianggap sebagai dosa, dari sudut pandang hukum dianggap sebagai kejahatan dan dari sudut pandang medis dianggap sebagai penyakit dan dari opini publik dianggap sebagai penyimpangan sosial (Katscadourian, dalam Farid, 2003).

Hubungan seksual yang dilakukan oleh homoseks atau *gay* yang sering terjadi sebagai akibat dari proses perkembangan dorongan seksual pada remaja yang terjadi lebih cepat. Menurut Freud (dalam Danandjaja, 1994) manusia memiliki dua macam dorongan. Dorongan tersebut di antaranya dorongan vital (*vital drive*), yakni dorongan untuk melindungi diri (*the drive of self preservation*), dan dorongan untuk berkembang biak (*the drive forward procreation*), yaitu dorongan untuk memelihara kelangsungan hidup dari jenis manusia. Dorongan pertama tidak perlu dipersoalkan, karena tidak ada hambatan yang terjadi terus-menerus; sebaliknya dorongan kedua perlu dipermasalahkan, karena sering dihambat oleh tenaga-tenaga penghambat sosial budaya dari peradaban manusia. Sedangkan dorongan untuk berkembang biak dinamakan *libido* atau tenaga seks (*sexual energy*).

Perilaku para kaum *gay* yang dianggap sebagai perilaku abnormal oleh masyarakat, sehingga masyarakat sering mengabaikan keberadaan kaum homoseksual dalam lingkungan sosial. Hal ini, telah menjadi ketakutan bagi homoseksual untuk membuka diri pada lingkungan tempat ia tinggal. Menurut Santrock (2007) perasaan negatif yang bersifat irasional terhadap individu-individu yang memiliki ketertarikan pada sesama jenis kelamin disebut

homophobia (*homophobia*). Individu yang mulai sadar akan dirinya sebagai seorang *gay*, mereka cenderung menjauh dari lingkungan sosial di mana ia tinggal, serta lebih memilih bergabung bersama anggota atau kelompok *gay* lainnya akibat ketakutannya terhadap anggapan negatif.

Akibat banyaknya anggapan buruk yang dialami kaum *gay* menurut Oetomo (2003), persoalan terbesar yang dihadapi adalah masih banyaknya *gay*, laki-laki, perempuan maupun waria yang memiliki citra diri yang rendah. Sehingga masih banyak kaum homoseks atau *gay* merasa rendah diri, minder, merasa bersalah, berdosa, orientasi seksual yang dianggap menyimpang, tidak normal, dan tidak wajar. Kesenjangan kaum *gay* yang menjadi keberagaman terus mendapatkan sorotan dari berbagai kalangan masyarakat.

Sebagai manusia yang ingin dianggap serta diakui keberadaannya ditengah-tengah masyarakat *gay* dalam usahanya mengalami berbagai hambatan. Adanya pembenaran budaya yang menyalahkan kaum *gay* menyulitkan gerak kaum *gay* sehingga diskriminasi itu mendapatkan pembenaran dari masyarakat. Diskriminasi menurut King (2010) yaitu suatu bentuk tindakan negatif atau berbahaya yang belum terbukti kebenarannya terhadap anggota suatu kelompok karena orang tersebut menjadi salah satu anggota kelompok itu.

Kehidupan masyarakat dalam budaya non-barat seringkali menolak adanya perilaku maupun sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat atau individu yang dianggap menyimpang. Menurut Banton (dalam Sunarto, 2004) salah satu bentuk perilaku yang banyak ditampilkan dalam hubungan antarkelompok ialah diskriminasi yang merupakan suatu konsep yang didefinisikan sebagai “*The*

differential of persons ascribed to particular categories.” Di mana suatu bentuk diskriminasi itu dapat muncul pada anggota berbagai anggota kelompok.

Dalam komunitas ini kelompok *gay* tidak semua anggotanya saling mengenal antara satu dengan lainnya. Misalnya saja, mereka datang atas inisiatif sendiri dan mengelompokkan diri sesuai minat atau batasan usia. Kelompok-kelompok itu terbagi menjadi tiga kelompok. Pada kelompok pertama terdiri dari individu yang berumur sekitar 25 tahun ke atas yang masih belum menikah. Kelompok kedua terdiri laki-laki yang berusia sekitar di atas 25 tahun yang kebanyakan sudah menikah dan mempunyai anak. Sedangkan pada kelompok ketiga rata-rata masih di bawah umur 20 tahun adalah pelajar SMA dan mahasiswa.

Perilaku sosial sangat dibutuhkan oleh setiap individu untuk membangun pertemanan yang memudahkan komunikasi. Hal ini tentunya untuk memperluas informasi dalam mengembangkan pemahaman terkait orientasi seksual. Homoseksual yang sering berkelompok karena adanya faktor rasa nyaman. Misalnya saja, individu yang umurnya di bawah 20 tahun lebih senang bergabung dengan usia yang tidak jauh dari mereka karena dalam hal komunikasi lebih mudah diterima daripada bergabung dengan kaum *gay* yang sudah menikah. Kaum *gay* lebih nyaman ketika berada dengan orang yang lebih memahami orientasi seksualnya. Kesulitan yang dihadapi ketika berada ditengah-tengah kaum mayoritas akan sering disalahkan menyebabkan kelompok yang berada di luar masyarakat tersebut dianggap sebagai abnormal.

Jadi adanya proses identifikasi yang dialami seorang *gay* untuk menentukan orientasi seksualnya akan mengalami banyak penolakan. Faktor yang menjadi penolakan bisa dari agama, budaya dan adat istiadat. Dengan penolakan tersebut memunculkan cap dan stigma yang mengakibatkan diskriminasi. Menurut Theodorson (dalam Fulthoni, 2008), diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Diskriminasi Masyarakat Terhadap Kaum Gay di Komunitas Gaya Nusantara Surabaya*”.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana gambaran diskriminasi masyarakat yang dilakukan kepada kaum *gay* yang tergabung dalam komunitas di Gaya Nusantara ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran diskriminasi masyarakat yang dilakukan kepada kaum *gay* yang tergabung dalam komunitas di Gaya Nusantara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini di antaranya:

1. Segi Teoritis

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang fenomena homoseksual atau kaum *gay* yang masih dianggap tabu, terutama dalam disiplin psikologi klinis, psikologi sosial, psikologi kesehatan dan seks.

2. Segi Praktis

- a. Manfaat bagi subjek, yaitu berani terbuka dan mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya, seperti keluarga, teman, dan masyarakat sekitar maupun di tempat kerja.
- b. Manfaat bagi organisasi komunitas *gay*, penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi tentang diskriminasi yang dihadapi kaum *gay* sehingga para aktivis ataupun organisasi dapat membantu kaum *gay* yang mengalami diskriminasi.
- c. Manfaat bagi masyarakat, diharapkan mampu memahami orientasi seksual yang dihadapi terutama di lingkungan masyarakat sehingga tidak terjadi pandangan negatif kepada kaum *gay*.
- d. Manfaat bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi sumber acuan bagi peneliti selanjutnya di bidang psikologi klinis, psikologi kesehatan dan seks, psikologi gender dan ilmu pengetahuan yang lain misalnya, di bidang sosiologi.